



PERANAN MAJELIS TAKLIM WAQIAH INDONESIA DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA DI PERUMAHAN JOYOGRAND MERJOSARI MALANG

Yulianto Eko Saputro¹, Rosichin Mansur², Fita Mustafida³

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang

Arek.Volly25@gmail.com¹, rosichin.mansur@unisma.ac.id²,

fita.mustafida@unisma.ac.id³

Abstract

This study aims to determine the role of the Indonesian waqiah majelis in adolescent moral development in the Merjosari Malang joyogrand housing complex. The problem found in Joyogrand's residential area, Merjosari sub-district, Malang, is still a lot of activities that can damage the morale of teenagers. Among them like hanging out accompanied by drinking (drunkenness), spending time playing games or gadgets together until the early hours of the morning, holding orchestras that often cause commotion and often come together with playing cards at night. This study uses descriptive qualitative methods and types of case studies. Where data collection is obtained from the results based on observation, interviews, and documentation. And analyzing data is done by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are that the Indonesian majelis taklim waqiah is able to provide positive benefits to the congregation especially the teenagers.

Kata Kunci: *peranan majelis taklim, akhlak remaja*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk selalu menerima kebaikan atau keburukan. Manusia di lahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Dalam kehidupan manusia sering melakukan sesuatu yang sangat mudah nerimanya, itu dalam segi kebaikan maupun keburukan. Dalam kehidupan manusia lebih banyak mendapatkan pendidikan akhlak melalui nonformal. Selain itu, pendidikan akhlak dapat diterima dari pemberian contoh dari yang lebih tua. Generasi muda saat ini menjadi tolak ukur bangsa ini, berharap dapat memberikan kontribusi kepada bangsa melalui prestasi. Tapi, generasi muda saat ini menjadi sasaran yang sangat mudah bagi kemerosotan moral, apalagi di zaman yang penuh perubahan yang disebut dengan zaman teknologi yang di sertai dengan kemerosotan moral. Mereka berusaha mencari jati dirinya sendiri dengan kemampuan yang dimiliki, meskipun cara atau apa yang dilakukan tersebut salah. Gaya hidup, gaya pergaulan, dan semua budaya mereka terima tanpa menyaring mana yang baik atau buruk, yang terpenting dalam diri mereka merasa nyaman dengan apa yang mereka lakukan. Berdasarkan uraian tersebut tujuan penelitian ini adalah 1)

mendeskrripsikan akhlak remaja di perumahan Joyogrand Merjosari Malang. 2) mendeskripsikan peran Majelis Taklim Waqiah Indonesia dalam pembinaan akhlak remaja di perumahan Joyogrand Merjosari Malang. 3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Waqiah Indonesia dalam pembinaan akhlak remaja di perumahan Joyogrand Merjosari Malang.

B. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2015:15). Tujuan peneliti ialah untuk mengamati secara langsung bagaimana peranan majelis taklim waqiah Indonesia dalam pembinaan akhlak remaja di perumahan Joyogrand merjosari Malang. pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Adapun peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik: 1) Teknik Observasi, Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2015: 310). 2) Wawancara, Teknik Wawancara, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara (Moleong, 2017:186). 3) Dokumentasi, Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 329).

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan analisis data yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan hingga selesai. Menurut Milles dan Hubberman dalam (Sugiyono, 2015: 337) untuk menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Uji keabsahan data dilaksanakan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar adanya penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang di peroleh. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validasi) dan keandalan (realibilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Sehingga apabila tidak dilakukan dengan benar dan hati-hati akan mengotori hasil penelitian (Moleong, 2017: 321). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau berbagai pembandingan terhadap data itu. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengungkapkan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dan didiskusikan dengan teman sejawat sebagai koreksi data. Ketekunan pengamatan ini diperlukan untuk mengecek kebenaran sebuah data yang dihasilkan dari lapangan secara tekun, teliti, cermat, dan seksama di dalam melakukan pengamatan.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang sudah di tuliskan, setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap remaja, ketua RW, pimpinan majelis, dan tim hadrah. Peneliti mendapatkan informasi tentang keberadaan majelis taklim waqiah Indonesia. Dalam hal ini peranan majelis taklim waqiah Indonesia dalam pembinaan akhlak remaja di perumahan joyogrand Merjosari Malang. Bahwasanya majelis taklim waqiah Indonesia mempunyai peran untuk pembinaan akhlak remaja. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah pertemuan atau perkumpumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul (KBBI, 1999:615). Menurut Ahmad Amin dalam (Aminuddin, 2002: 152) menyatakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Menurut Sudrajat (2017: 84) bahwa majelis taklim ialah tradisi di pesantren yang di kenal dengan sistem pemberian ijazah,. Dengan sistem ini terciptanya hubungan antara guru dan murid Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Majelis taklim Waqiah Indonesia yang didirikan oleh ustadz Zainal Arifin dan mendapat dukungan dari masyarakat. Keinginan para masyarakat terhadap majelis untuk sebuah sarana perkumpulan yang menaungi dan membimbing masyarakat untuk membimbing dan mempelajari agama islam. Didalam kegiatan rutin ini mempunyai beberapa kegiatan diantaranya : 1) Tawassul, 2) Pembacaan surat Al Waqiah, 3) Pembacaan sholawat diba' dan badar, 4) *Mauidhoh Hasanah*. Kegiatan tersebut di ikuti para jamamaah khususnya para jamaah remaja. Keberadaan majelis ini juga mempunyai manfaat untuk para jamaah atau yang mengikuti rutinan ini, diantaranya : 1) Menumbuhkan keistiqomahan dalam kegiatan yang baik, 2) Menumbuhkan kepribadian yang mempunyai rasa cinta dan mencontoh akhlak nabi Muhammad SAW, 3) Mengajarkan menjadi pribadi yang dermawan, 4) Menghindarkan remaja dari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, 5) Menjadi sarana untuk bersilaturahmi dan berkumpul dengan orang-orang sholih, 6) Mengajarkan para remaja untuk melestarikan budaya islam. Dalam kegiatan majelis taklim ini yang telah berjalan bertahun-tahun dan ikuti ratusan jamaah tidak jauh dari faktor pendorong dan penghambat majelis taklim. Faktor pendukung diantaranya : 1) Mendapat dukungan dari pemerintahan di kelurahan Merjosari serta ketua RW, RT di lingkungan perumahan Joyogrand, 2) Mendapat dukungan dari para

ulama dan habaib yang ada di kota malang, terutama kyai Badrudin Anwar Bululawang. 3) Support dari masyarakat khususnya masyarakat perumahan Joyogrand dalam mengadakan rutinan majelis taklim waqiah, 4) Keistiqomahan para donatur yang tetap membantu dalam kegiatan majelis, 5) Kesiadaan para aparat keamanan untuk menjaga lingkungan sekitar majlis khususnya para barisan Banser. Sedangkan faktor penghambat diantaranya : 1) Adanya kepribadian yang dimiliki para jamaah khususnya para jamaah di lingkungan perumahan Joyogrand yang mempunyai sifat individualistik yang sulit diajak bekerjasama, 2) Masih sulit menemukan metode yang cocok untuk mengajak para remaja secara seluruhnya atau secara utuh untuk bergabung dalam majelis taklim waqiah Indonesia, 3) Tidak semua remaja ikut dalam kegiatan majelis, serta adanya pendatang baru yang membawa pengaruh baru kepada remaja, 4) Kurangnya pendanaan disetiap kegiatan rutinan majelis taklim waqiah Indonesia, 5) Kurangnya tempat untuk promosi atau mengumumkan majelis tersebut, karena banyak pengumuman itu hanya berupa pamlet yang di sebar di masjid maupun musholla

D. Simpulan

Perilaku remaja di perumahan Joyogrand lebih condong ke perilaku yang bisa merusak moral remaja itu sendiri. Dimana perilaku tersebut para remaja lebih sering melakukan kegiatan nongkong, bermain gadget bersama, serta bermain kartu hingga larut malam dan tak jarang sampai melakukan minum-minuman keras. Kegiatan majelis taklim Waqiah Indonesia pada rutinan setiap Selasa awal bulan yang terdiri dari berbagai aktivitas, dan mampu diikuti oleh jamaah diantaranya yaitu : (1) pembacaan tawassul, (2) lanjut dengan pembacaan surat Al Waqiah yang di lanjut dengan membaca bacaan Basmallah, Robbi firli war hamni wajburni, Alhamdallah dengan jumlah ganjil, (3) dilanjut dengan pembacaan Sholawat badar dan diba' yang diijazahkan dari kyai Ali Mansur, (4) dan yang terakhir yaitu *Mauidhoh Hasanah*. Dari kegiatan majelis taklim waqiah Indonesia tersebut memiliki Manfaat diantaranya: (1) Menumbuhkan keistiqomahan dalam kegiatan yang baik, (2) Menumbuhkan kepribadian yang mempunyai rasa cinta dan mencontoh akhlak nabi Muhammad SAW, (3) Menjadi sarana untuk bersilaturahmi dan berkumpul dengan orang-orang sholih, (4) Menghindarkan remaja dari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, (5) Menjadi sarana untuk bersilaturahmi dan berkumpul dengan orang-orang sholih, (6) Mengajarkan para remaja untuk melestarikan budaya islam. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan majelis taklim Waqiah Indonesia dalam pembinaan akhlak remaja diantaranya: (1) Mendapat dukungan dari pemerintahan di kelurahan Merjosari serta ketua RW, RT di lingkungan perumahan Joyogrand, (2) Mendapat dukungan dari para ulama dan habaib yang ada di kota malang, terutama kyai Badrudin Anwar Bululawang.

Selain faktor pendukung dalam kegiatan majelis taklim Waqiah Indonesia mempunyai faktor penghambat, diantaranya: (1) Adanya kepribadian yang di miliki para jamaah khususnya para jamaah di lingkungan perumahan Joyogrand yang mempunyai sifat individualistik yang sulit diajak bekerjasama, (2) Tidak semua remaja ikut dalam kegiatan majelis, serta adanya pendaatang baru yang membawa pengaruh baru kepada remaja.

Daftar Rujukan

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka
- Moleong, J. Lexy. (2017), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Nata, Aminuddin. (2012). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Trafindo.
- Sudrajat, A. (2017). *Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Vicratiana: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 64-88, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view>
- Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung:Alfabeta.